

LATAR, ALUR, PENOKOHAN, TEMA, AMANAT, DAN SITUASI SOSIAL BUDAYA NOVEL GADIS KRETEK KARYA RATIH KUMALA

FX. Suwardo

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia – FKIP
Universitas Katolik Widya Mandala Madiun

ABSTRACT

*The research aimed to describe and explain the setting, plot, characterization, theme, message of **Gadis Kretek**. Besides, it also tried to search the social-cultural value contained within the novel. This research is descriptive-qualitative in nature. The findings are as follows: (1) The spatial setting is Jakarta, Cirebon, Kudus, Muntilan, Temanggung; while, the temporal setting is some time from pre-independence of Indonesia up to 1970s; then, the social setting is Javanese society of low class, middle, and upper class. (2) The plot is chronologically regressive, quantitatively double, and qualitatively loose. (3) The analysis on characterization using analytic and dramatic techniques showed that the main characters of the novel are Soeraja, Idroes Moeria, Soedjagad, Roemasia, Dasiyah (Jeng Yah), Pak Trisno, Lebas, and Tegar. (4) The mayor theme of the literary work is the flashback of cigarette industry, the family secret, and the revelation of **Djagad Raja** cigarette; meanwhile, the minor theme is (a) No matter how tightly a secret is kept, one day it will be revealed and (b) The victory and success of such an effort needs hard work and perseverance. (5) The message of **Gadis Kretek** is that the author would like to confirm the readers that honesty, hard work, openness, and education are the priority to struggle in life in order to gain success and peace. (6) The social-cultural value which is contained in the novel is related to the social-culture of the low to middle class of Javanese society.*

Key words: setting, plot, character, theme, message

A. Pendahuluan

1. Alasan Pemilihan Masalah

Sadar akan betapa besar fungsi karya sastra bagi hidup dan kehidupan manusia, peneliti tertarik pada novel yang berjudul *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala diterbitkan oleh PT. Gramedia Utama, Jakarta. Ada dua alasan utama. **Pertama**, novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala merupakan sebuah karya besar (*masterpiece*) yang ditulis dengan jiwa besar oleh pengarang muda. **Kedua**, novel *Gadis Kretek* merupakan sebuah kajian budaya yang dibuat hidup oleh karakter yang 'berani' serta nuansa kekeluargaan yang penuh dengan kehangatan dan selain itu belum pernah dipilih dan digunakan sebagai objek penelitian.

2. Pembatasan Masalah Penelitian

Novel dibangun dari dua unsur pokok, yaitu 'unsur dalam' yang disebut unsur *intrinsik* dan 'unsur luar' yang disebut unsur *ekstrinsik*. Unsur *intrinsik* novel, selain unsur formal bahasa, juga terdiri unsur fiksional lain, seperti tema, alur, latar,

amanat, penokohan, serta sudut pandang. Unsur *ekstrinsik* adalah unsur yang berada di luar karya sastra, namun secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem bangunan atau organisasi suatu karya sastra. Misalnya, unsur situasi politik dan kondisi sosial budaya zaman karya sastra diciptakan.

Dari dua unsur pokok di atas, dari unsur intrinsik, peneliti membatasi pada unsur latar, alur, penokohan, tema, dan amanat, sedangkan dari unsur ekstrinsik peneliti membatasi pada unsur situasi sosial budaya.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah di atas, penelitian ini ingin menemukan dan menjelaskan bagaimana latar, alur, penokohan, dan apa tema, amanat, serta situasi sosial budaya novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala.

4. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah penelitian di atas, penelitian ini bertujuan menemukan dan menjelaskan latar, alur, penokohan, tema, amanat, dan situasi sosial budaya novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala.

5. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi peneliti, guru Bahasa dan Sastra Indonesia, serta para pembaca khususnya yang berminat pada sastra.

B. Tinjauan Pustaka

1. Sastra: Pengertian dan Fungsinya

Memberi pengertian sastra tidaklah mudah. Wiyatmi (2006: 140) membandingkan sastra seperti angin, berada di mana saja dan kapan saja. Selanjutnya Soeratno (2001: 9) mengatakan bahwa kerumitan mendefinisikan sastra disebabkan oleh kehadiran istilah sastra sebagai entitas yang memungkinkan untuk ditafsirkan dalam beragam makna dari sudut pandang yang beraneka ragam pula. Secara fenomenologis karya sastra dapat dimaknai sebagai karya tertulis atau tercetak, bersifat kreatif dan imajinatif dan kreatif, tidak mengacu sesuatu yang lain (otonom), adanya keselaran (koherensi) antara bentuk dan isi, menghadirkan sintesis dari hal-hal yang bertentangan dan maknanya bisa menimbulkan asosiasi dan konotasi.

Berbicara tentang fungsi sastra tidak bisa dilepaskan dari hakikat sastra. Membicarakan fungsi dan sifat sastra tidak bisa lepas dari sejarah estetika. Sementara pada tiap zaman penuangan konsep estetika mengalami perubahan. Dengan demikian, pengertian sifat dan fungsi sastra juga mengalami perubahan.

Sejarah estetika sebagai dialektika, Horace dalam Wellek dan Warren (1989: 25) mengatakan bahwa fungsi sastra adalah *dulce et utile*, indah dan berguna. Formula Horace ini sangat membantu untuk memperjelas dan memperluas cakupan fungsi sastra. Sastra dapat memanusiawikan manusia, sedangkan George Santayana dalam Suyitno (1986: 4) mengatakan sastra semacam agama dalam bentuknya yang tidak jelas namun bisa menjadi penuntun hidup yang tersublimasi sedemikian rupa, sehingga tidak bersifat mendikte tentang apa yang harus dilakukan dan sebaliknya

tentang apa yang tidak boleh dilakukan oleh manusia. Selanjutnya Ismawati (2013: 3) mengatakan bahwa sastra sebagai sesuatu yang dipelajari atau sebagai pengalaman kemanusiaan dapat berfungsi sebagai bahan renungan dan refleksi kehidupan karena sastra bersifat koektensif, artinya berdiri sejajar, seiring, dan sejalan dengan kehidupan.

2. Pengertian dan Macam Novel

Kata novel (Inggris: *novel*) termasuk prosa fiksi. Kata novel baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris berasal dari bahasa Italia *novella* yang berarti 'sebuah baru yang kecil', yang kemudian diartikan sebagai 'cerita pendek dalam bentuk prosa'. Waluyo (1994: 141) memberi pengertian novel kaitannya dengan perbedaannya dengan roman. Secara tegas dia mengatakan novel tidak perlu dibedakan dengan roman, karena hakikatnya keduanya menyampaikan cerita tentang kehidupan sehari-hari yang dapat dirasakan dan dihayati oleh masyarakat pembaca. Berangkat dari dua pendapat tersebut dapat ditegaskan novel pada dasarnya adalah jenis prosa fiksi yang menceritakan rangkaian kehidupan seseorang yang dalamnya mengandung konflik orang atau lingkungan sekitarnya yang menonjolkan watak dan sifat para pelakunya serta intensitas dan kualitas penggarapan unsur intrinsiknya lebih kuat dibanding dengan cerpen.

Berbicara macam novel, salah satunya dapat dibedakan dari aspek penggarapannya. Berdasarkan penggarapan, novel dapat dibedakan menjadi novel serius dan novel populer. Novel serius adalah jenis novel yang digarap dengan kesungguhan sehingga memungkinkan pembaca mampu mengimajikan dan mendapatkan pengalaman yang dialami oleh pelaku serta peristiwa yang diceritakan, sedangkan novel populer pada dasarnya adalah novel yang disenangi oleh para remaja, karena tema yang diangkat berkisar kisah asmara dan bahasa yang digunakannya bahasa gaul yang mudah dicerna pembaca.

3. Unsur Novel

Novel, baik novel serius maupun novel populer sebagai salah satu prosa fiksi merupakan sebuah kesatuan yang mempunyai unsur yang saling berkaitan satu sama lain. Unsur tersebut lebih dikenal unsur intrinsik seperti: (a) latar, (b) alur, (c) penokohan, (d) tema, dan (e) amanat.

a. Latar: pengertian, macam, dan fungsinya

Latar (*setting*) sering juga disebut landas tumpu yang menyoran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa yang diceritakan (Nurgiyantoro, 1998: 126). Tidak jauh berbeda dengan pendapat tersebut adalah pendapat Aminuddin (1987: 67) yang mengatakan *setting* adalah latar peristiwa dalam karya fiksi baik berupa tempat, waktu, maupun peristiwa. Berangkat dari dua pendapat tersebut setidaknya dapat disimpulkan latar (*setting*) pada dasarnya adalah segala keterangan tempat, waktu, ruang, dan suasana terjadinya peristiwa cerita dalam karya sastra prosa fiksi.

Latar dapat dibedakan menjadi 3 unsur pokok yaitu latar tempat, waktu, dan sosial (Nurgiyantoro, 1998: 126). Latar tempat adalah latar yang mengacu lokasi tempat terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam cerita, seperti: desa, sungai,

jalan, hutan, Jakarta, dan sebagainya. Latar waktu adalah latar yang menyanaran kapan terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya sastra, misalnya menyangkut tahun, musim, hari dan jam. Selanjutnya latar sosial adalah latar yang menyanaran pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya sastra, misalnya kebiasaan hidup, adat-istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap.

Fungsi latar dalam prosa fiksi ada dua, pertama bersifat metaforik, maksudnya menyanaran pada suatu perbandingan yang mungkin berupa keadaan, suasana, ataupun sesuatu yang lain. Fungsi kedua adalah sebagai atmosfer yang memungkinkan pembaca memasuki "dunia rekaan" menyanaran pada suatu perbandingan mungkin berupa sifat, keadaan, atau sesuatu yang lain.

b. Alur: pengertian dan macamnya

Ismawati (2013: 72) menyatakan alur adalah urutan kejadian dalam cerita, tiap kejadian dihubungkan secara sebab-akibat, peristiwa satu disebabkan oleh peristiwa yang lain, atau peristiwa satu menyebabkan peristiwa lainnya, sedangkan Nurgiyantoro (1998: 113) mengatakan alur sebagai peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam cerita yang tidak bersifat sederhana, karena pengarang menyusun peristiwa-peristiwa itu berdasarkan kaitan sebab-akibat. Dari kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa alur adalah jalan cerita atau sambung-sinambungnya peristiwa cerita secara nalar, hubungan tahap peristiwa yang satu ke tahap peristiwa berikutnya merupakan hubungan sebab akibat.

Macam atau jenis alur menurut Nurgiyantoro (1998: 153) dapat dibedakan dari tiga kriteria, yaitu pertama berdasarkan urutan waktu, kedua berdasarkan jumlah alur, dan ketiga berdasarkan kepadatan alur. Berdasarkan urutan waktu, alur dibedakan menjadi dua macam, yaitu alur kronologis dan alur tak kronologis. Alur kronologis atau sering disebut juga alur progresif, alur lurus, atau alur maju. Peristiwa-peristiwa dikisahkan secara urut. Peristiwa menimbulkan peristiwa berikutnya, dan seterusnya. Alur kronologis dapat dibayangkan sebagai berikut.

A _____ B _____ C _____ D _____ E

A simbol awal melambangkan tahap awal cerita, B, C, D melambangkan kejadian atau peristiwa selanjutnya, dan E melambangkan tahap penyelesaian. Sedangkan alur atau plot tak kronologis yang juga disebut *regresif* atau alur mundur, alur yang menggunakan teknik sorot balik (*flash bak, back tracking*). Cerita tidak mulai dari tahap awal tetapi mungkin bisa dimulai dari tengah atau bahkan tahap akhir, baru kemudian tahap awal cerita. Fiksi yang berplot demikian macam ini, bisa langsung menyuguhkan peristiwa konflik, bahkan tahap konflik yang telah meruncing, jika digambarkan dalam bentuk gambar plot regresif tampak sebagai berikut.

D1 -----A-----B-----C-----D2-----E

D1 berupa awal peristiwa cerita, A, B, C adalah peristiwa cerita yang disorotbalikkan, kemudian D2 peristiwa yang ada pertalian secara kronologis dengan D1. Sedangkan E adalah peristiwa cerita yang kelanjutan langsung peristiwa-peristiwa awal yakni D1.

Berdasarkan jumlah alur, alur cerita fiksi dapat dibedakan menjadi alur tunggal yakni alur yang hanya mengembangkan sebuah cerita dengan menampilkan seorang tokoh utama protagonis sebagai hero, dan adalah alur ganda, artinya dalam sebuah cerita fiksi memiliki lebih dari satu alur cerita. Di samping memiliki plot utama (*main plot*) cerita itu memiliki plot-plot tambahan (sub-subplot). Dilihat dari tingkat keutamaan atau perannya dalam cerita secara keseluruhan, plot utama lebih berperanan daripada sub-subplot. Kemudian, berdasarkan kepadatan alur, alur dapat dibedakan menjadi alur padat (*organic plot*) dan alur longgar (*loose plot*). Dalam alur padat hubungan antara peristiwa cerita dari peristiwa yang satu ke peristiwa berikutnya sangat padu dan terjalin sangat erat. Sebaliknya, alur longgar adalah hubungan antara peristiwa cerita yang satu dengan peristiwa cerita berikutnya longgar, artinya antara peristiwa cerita yang satu ke peristiwa berikutnya dapat disisipi oleh peristiwa cerita tambahan dan tanpa mengganggu atau merusak satuan alur secara keseluruhan.

c. Penokohan: pengertian, macam, dan cara pelukisan tokoh

Waluyo (1994: 165) mengatakan bahwa penokohan adalah cara pengarang menampilkan tokoh-tokoh, jenis-jenis tokoh, hubungan tokoh dengan unsur cerita, dan bagaimana pengarang menggambarkan watak tokoh. Hampir sama dengan pendapat tersebut adalah pendapat Nurgiyantoro (1998: 167) bahwa istilah "penokohan" pengertiannya lebih luas daripada "tokoh" dan "perwatakan". Penokohan pengertiannya menyaran pada teknik perwujudan dan pengembangan tokoh dalam sebuah cerita. . Dari dua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa penokohan adalah cara pengarang menampilkan, mengembangkan, dan menggambarkan watak tokoh atau pelaku dalam sebuah cerita.

Membaca sebuah novel, pembaca akan dihadapkan pada sejumlah tokoh. Dilihat dari segi peran atau tingkat keutamaan tokoh, dalam novel akan ditemukan tokoh utama (*main character, central character*) dan tokoh tambahan (*peripheral character*). Menurut Nurgiyantoro (1998:176) yang disebut tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan dalam novel yang bersangkutan dan paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku maupun dikenai kejadian. Sedangkan, yang dimaksud tokoh tambahan adalah tokoh yang pemunculannya dalam keseluruhan cerita sedikit. Sependapat dengan pendapat Nurgiyantoro adalah pendapat Aminuddin (1987: 79-80) yang mengatakan bahwa, seorang tokoh yang memiliki peranan penting dalam suatu cerita disebut dengan tokoh inti atau tokoh utama, selanjutnya tokoh yang memiliki peranan tidak penting karena pemunculannya hanya melengkapi, melayani, mendukung pelaku utama disebut tokoh pembantu.

Masalah penokohan dalam novel tidak semata-mata hanya berhubungan dengan masalah pemilihan jenis dan perwatakan para tokoh cerita, melainkan juga bagaimana melukiskan kehadiran dan penghadirannya secara tepat sehingga

mampu menciptakan dan mendukung keindahan karya sastra itu sendiri. Pelukisan sifat, sikap, watak, tingkah laku, dan berbagai hal lain yang berhubungan dengan jati diri tokoh dapat dibedakan menjadi dua cara atau teknik, yaitu teknik analitik atau sering disebut juga teknik langsung (*direct analytic*) dan cara dramatik atau sering disebut teknik tidak langsung (*indirect analytic*). Teknik analitik oleh Nurgiyantoro (1998: 195) disebut teknik ekspositori yaitu pelukisan tokoh cerita dilakukan dengan memberikan deskripsi, uraian, atau penjelasan secara langsung. Cara pelukisan watak semacam ini lebih sederhana dan cenderung ekonomis. Teknik dramatik sebagai bentuk teknik pelukisan watak kedua adalah teknik yang artinya mirip dengan drama, dilakukan secara tidak langsung. Dalam teknik dramatik ini, pengarang membiarkan para tokoh cerita untuk menunjukkan kediriannya sendiri melalui berbagai aktivitas yang dilakukan baik secara verbal menggunakan kata maupun nonverbal melalui tingkah laku, dan melalui peristiwa yang terjadi. .

d. Tema: pengertian dan macam tema

Tema (Inggris: *thema*) diartikan ide utama atau tujuan utama (Nurgiyantoro, 1998: 70). Sedangkan Aminuddin (1987: 91) juga berpendapat hampir sama yakni tema adalah ide yang mendasari suatu cerita sehingga berperanan sebagai pangkal tolak pengarang dalam memaparkan karya fiksi. Dari kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan tema adalah ide, gagasan utama atau yang menjadi pangkal tolak pengarang dalam menyampaikan cerita.

Tema dalam sebuah novel secara umum dapat dibedakan berdasarkan pada tingkat keutamaannya, yang membuahkan dua macam tema yaitu, tema utama (*major*) dan tema tambahan (*minor*). Tema utama (*major*) adalah tema pokok yang menjadi gagasan dasar cerita, sedangkan tema tambahan (*minor*) adalah menjadi subtema yang hadir pada bagian-bagian cerita yang dapat diidentifikasi sebagai makna bagian atau makna tambahan. Dengan demikian banyak-sedikitnya tema minor tergantung pada banyak sedikitnya makna tambahan yang dapat ditafsirkan dari sebuah cerita novel.

e. Amanat

Amanat secara struktural tidak disebutkan sebagai unsur intrinsik karya sastra. Kehadirannya terbungkus bersama tema. Hal itu sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Ismawati (2013: 73). Amanat adalah pesan yang disampaikan melalui sebuah cerita. Amanat baru dapat ditemukan setelah pembaca menyelesaikan seluruh cerita yang dibacanya. Pendapat tersebut juga didukung oleh Made Sukada (1987: 198) yang mengatakan bahwa amanat seperti ide, tendens, motif dan latar berada dalam satuan-satuan tematis (*tematic unit*). Dari kedua pendapat di atas dapat ditegaskan bahwa amanat adalah pesan yang akan disampaikan oleh pengarang kepada pembaca lewat suatu cerita. Pembaca dalam memahami dan menemukan amanat teks sastra-apapun jenisnya-harus memahami dan menemukan tema teks sastra lebih dulu.

4. Sastra dan Kebudayaan

Sebagai disiplin yang berbeda, sastra dan kebudayaan memiliki objek yang sama, yaitu manusia dalam masyarakat, manusia sebagai fakta sosial dan manusia

sebagai makhluk kultural. Bilamana dikaitkan dengan fungsinya, sastra sebagai hasil aktivitas literer dan kebudayaan sebagai aktifitas kultural, keduanya juga berfungsi untuk mengantarkan manusia mencapai jenjang kehidupan yang lebih tinggi.

Perbedaan sastra dan kebudayaan, terletak pada hakikatnya masing-masing. Karya sastra melakukan kegiatannya secara tidak langsung, melalui kode atau konvensi sastra seperti bahasa yang metaforis dan konotatif, sedangkan kebudayaan melakukan kegiatan secara langsung, melalui bahasa baku yang logis dan denotatif. Pada umumnya kebudayaan menganalisis manusia secara langsung dalam masyarakat yang bersangkutan di tempat kejadian. Apabila ternyata bahwa objek studi kebudayaan merupakan teks, maka teks itu dianggap sebagai representasi suatu kejadian tertentu dan teks itu pun dianggap teks sebagai gejala kedua. Sebaliknya, sastra selalu mentransformasikannya terlebih dahulu ke dalam teks, dari bahasa formal ke dalam bahasa sastra. Karenanya, sastra disebut 'dunia dalam kata' yang otonom. Kejadian atau peristiwa yang sudah dilegitimasi dalam teks sastra tidak bisa diterjemahkan kembali dalam kejadian semula, sebab karya sastra tidak memiliki relevansi objektif. Dengan demikian objek formal sastra adalah teks itu sendiri, sedangkan objek formal kebudayaan adalah kejadian atau peristiwa empiris yang ada di lapangan.

5. Sastra dan Masyarakat

Sastra dapat dipandang sebagai suatu gejala sosial. Sastra yang ditulis pada suatu kurun waktu tertentu langsung berkaitan dengan norma-norma dan adat-istiadat zaman itu. Pengarang mengubah karyanya selaku seorang warga masyarakat dan menyapa pembaca yang sama-sama dengan dia merupakan warga masyarakat tersebut. Karenanya ada benarnya pernyataan Luxemburg (1984: 23) yang menjelaskan bahwa hubungan antara sastra dan masyarakat dapat diteliti dengan dua cara. Pertama, yang diteliti ialah faktor-faktor di luar teks sastra, dan cara kedua yang diteliti ialah hubungan antara aspek-aspek teks sastra dan susunan masyarakat sejauh mana sistem masyarakat serta perubahannya tercermin di dalam sastra. Sastra pun dipergunakan sebagai sumber untuk menganalisis sistem masyarakat. Seperti yang dikatakan oleh Ratna (2007: 268) bahwa sastra dan masyarakat berada dalam kaitan dialektis.

C. Metode Penelitian

1. Rancangan Penelitian

Penelitian ini bertujuan menemukan dan menjelaskan latar, alur, penokohan, tema, amanat, dan sosial budaya novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala. Data yang diperoleh adalah data deskriptif yang berupa satuan bahasa seperti kalimat paragraf yang mendukung dan dapat menjelaskan latar, alur, penokohan, tema, amanat, dan sosial budaya novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala. Oleh karena, itu penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif-deskriptif. Dikatakan demikian, karena seperti apa yang dikatakan oleh Sutopo (2002: 35) penelitian kualitatif adalah penelitian yang

melibatkan kegiatan antologis; data yang dikumpulkan berupa kata-kata, kalimat atau gambar yang memiliki arti lebih dari pada sekadar angka-angka.

2. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (*library research*). Oleh karena itu, penelitian ini tidak memerlukan tempat dan waktu khusus. Tempat penelitian dapat dilaksanakan di manapun, bisa di perpustakaan, di rumah, atau di tempat lain yang memungkinkan peneliti dapat menggarapnya.

Waktu penggarapan penelitian tidak mengikat peneliti, kecuali alokasi waktu penelitian, selama 10 bulan.

3. Data dan Sumber Data

Data penelitian ini adalah fenomena yang berupa dokumentasi dapat berbentuk satuan unsur bahasa terutama berbentuk kalimat dan paragraf yang terdapat dalam novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala.

Arikunto (1989: 107) mengatakan bahwa sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data itu data diperoleh. Berdasarkan pengertian itu, sumber data penelitian ini adalah sebuah novel yang berjudul *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala berukuran 13 x 21 cm, terdiri atas 276 halaman yang diterbitkan oleh PT Gramedia, Jakarta, 2012 (terbitan pertama), bersampul coklat dan merah tua dan bergambar gadis sedang merokok.

4. Instrumen Penelitian

Sejalan dengan jenis penelitian yang dirancang yaitu penelitian kualitatif yang deskriptif, maka instrumen sebagai alat pengumpul data adalah peneliti sendiri. Hal itu seperti dikemukakan oleh Faisal (1990: 45) bahwa dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen utama dan memainkan peran sebagai instrumen kreatif.

5. Teknik Pengumpulan Data Penelitian

Penelitian ini akan menghasilkan data yang berupa deskripsi fenomena dalam hal ini data dokumentasi yang kemungkinan berupa kalimat dan paragraf dalam novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala. Karenanya, teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan langkah-langkah sebagai berikut: (a) peneliti membaca novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala sebagai sumber data secara cermat dan teliti; (b) peneliti menandai dengan cara menggarisbawahi kalimat, paragraf, wacana yang berkaitan dengan unsur intrinsik dan ekstrinsik yang akan diteliti; (c) peneliti mencatat atau memasukkan data dalam kartu atau buku data yang telah disiapkan.

6. Teknik Analisis Data Penelitian

Setelah data terkumpul, peneliti melakukan penggarapan data yang sering disebut *data preparation* atau *data analysis* (Arikunto, 1989: 209). Ada tiga kegiatan yang dilakukan oleh peneliti dalam teknik analisis data, yaitu: (a) mengecek kelengkapan dan kebenaran data; (b) mengumpulkan dan mengelompokkan data ke dalam lembar data; (c) menganalisis data dan menyimpulkannya dengan cara induksi-konseptualisasi.

D. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian yang dilaporkan adalah (a) latar, (b) alur, (c) penokohan, (d) tema, (e) amanat, dan (f) unsur sosial budaya novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala.

1. Latar: tempat, waktu, dan sosial novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala

Latar tempat terjadinya peristiwa cerita novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala adalah di kota M (diperkirakan inisial kota Muntilan), Kudus, dan Jakarta. Ketiga kota tersebut menjadi tempat penting cerita novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala. Kota M sebagai inisial kota Muntilan merupakan tempat awal cerita novel *Gadis Kretek* dimulai. Tempat Idroes Moeria dan Soedjagad dilahirkan, tempat mereka berdua bekerja sebagai buruh pabrik klobot, tempat mereka berdua bersaing mendapatkan Roemaisa dan tempat mereka mengawali mendirikan pabrik rokok kretek. Kutipan di bawah ini setidaknya dapat dipergunakan sebagai penjelasan:

“Lebih dari itu, dia melihat merek-merek dagang sigaret yang sudah lebih dahulu populer, diproduksi di kota-kota lain terutama dari kota Kudus yang beredar di kota kecamatan M, tempatnya tinggal (Kumala, 2012: 50).

Berikutnya, adalah kota Jakarta. Kota Jakarta adalah latar kota tempat terjadinya cerita novel *Gadis Kretek* dimulai, tempat tinggal Soeraja pemilik rokok Djagad Raya dan tempat menghabiskan masa tua, sakit stroke dan meninggalnya. Latar dan peristiwa cerita itu dapat dibuktikan lewat kutipan di bawah ini.

“Aku pulang ke rumah, setelah tiga bulan menunjukkan batang hidungku, meskipun aku masih tinggal di Jakarta, sama dengan keluargaku. Aku lebih suka berdiam diri di apartemenku dan berkutat dengan segala kegiatan kreatif yang kusuka. Sebenarnya, sudah beberapa kali Mas Karim menelponku untuk mengabari keadaan Romo, tetapi aku tidak segera pulang sebab ia masih dirawat di rumah (Kumala, 2012: 3-4)

Kemudian, kota Kudus. Kota Kudus menjadi tempat lahir dan perkembangan pabrik rokok Djagad Raja, menjadi tempat pertemuan antara Soeraja dan Jeng Yah. Gambaran tersebut dapat dilihat lewat kutipan di bawah ini.

“Jeng Yah di mana Romo?”

“Terakhir ketemu di Kudus. Dulu....waktu kamu belum lahir.’ Kudus tempat kelahiran Kretek Djagad Raya, tentu saja! Di sanalah Romo menghabiskan masa mudanya (Kumala, 2012: 15).

Latar waktu peristiwa cerita novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala terjadi pada masa sebelum kemerdekaan sampai pada pasca peristiwa G 30 S PKI. Cerita itu diceritakan dalam rentang waktu yang pendek dengan teknik sorot balik. Tepatnya dimulai saat Romo (Soeraja) sekarat dan mengigau dengan menyebut-nyebut nama Jeng Yah sampai diperolehnya kepastian keberadaan Jeng Yah.. Kesimpulan di atas setidaknya dapat dijelaskan lewat kutipan di bawah ini:

“Oke kamu (Lebas) kamu ke Kudus”

“Hah?! aku kaget dengan ucapan Mas Karim. Aku paling malas kembali ke kota Kudus. Kota itu panas (Kumala, 2012: 16).

Latar sosial novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala terjadi pada masyarakat Jawa yang bervariasi kehidupan sosialnya, ada masyarakat kelas sosial kelas menengah-atas dan ada masyarakat kelas bawah, Cerita yang terjadi pada kalangan kelas sosial menengah-atas itu dapat dijelaskan lewat sosok Lebas seperti tampak pada kutipan di bawah ini

“Aku pulang ke rumah, setelah tiga bulan tidak menunjukkan batang hidungku, meskipun aku masih tinggal di Jakarta, sama dengan keluargaku. Aku lebih suka berdiam di apartemenku dan berkegiatan dengan kegiatan kreatif yang kusuka. Sebenarnya, sudah beberap kali Mas Karim menilponku untuk menanyai keadaan Romo, tetapi aku tidak pulang sebab ia masih dirawat di rumah. Kupikir, tidak akan separah ini keadaannya. Apalagi, Mas Tegar dan Mas Karim masih saja bolak-baik ke luar kota untuk urusan bisnis. Kuputuskan untuk mengunjungi Romo dan Ibu, sebab aku tahu pada hari ini Mas Tegar kembali setelah dua minggu di Singapura” (Kumala, 2012: 3-4).

Sedangkan cerita ini terjadi pada kalangan masyarakat kelas sosial bawah. Gambaran itu dapat dilihat lewat tokoh Soedjagad dan Idroes Moeria sebelum sukses,. Hal itu dapat dijelaskan lewat kutipan di bawah ini:

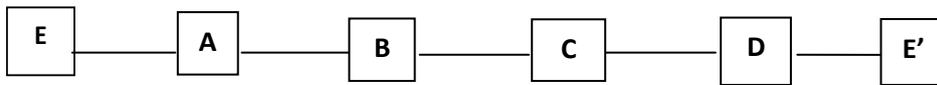
“Idroes Moeria memang hanya tinggal bersama simboknya. Pemuda itu tahu, bakal menjadi tulang punggung keluarga setelah bapaknya meninggal saat ia berusia tiga belas tahun, meski ibunya juga bekerja sebagai babu di rumah tetangga mereka yang jauh lebih mapan. Awalnya, Idroes Moeria ikut Pak Trisno sebagai pelinting klobot, dan kini ia dipercaya untuk mengepak, kadang Pak Trisno menyuruhnya untuk mengantarkan pesanan klobot ke pasar atau ke toko obat (Kumala, 2012: 49-50).

Sedangkan tokoh Soedjagad--sebelum menjadi pengusaha rokok Kretek merek Djagad Raja--yang masa kecilnya bernama Uripno adalah anak seorang buruh tani. Gambaran kemiskinan keluarga Soedjagad atau Uripno tersebut dapat dilihat lewat kutipan di bawah ini .

“Mbah Djagad pun tidak serta merta terlahir dengan nama Soedjagad. Soe berarti ‘sumber’, djagad berarti ‘dunia’. Nama yang besar bukan? Nama yang berat. Senyatanya ia lahir dengan nama yang sederhana, sesederhana doa: Uripno. Dalam bahasa Jawa, urip berarti ‘hidup’ sedang tambahan - no berarti ‘kan’. Uripno berarti hidupkan. Dia terlahir sebagai bayi yang nyaris mati kurang gisi (Kumala, 2012: 190).

2. Alur Novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala

Berdasarkan urutan waktu alur novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala tergolong alur mundur(*regresif*). Dikatakan demikian, karena cerita novel *Gadis Kretek* diawali dengan peristiwa mendekati puncak cerita atau klimaks, yakni tokoh cerita yakni Soeraja yang di kalangan keluarga dipanggil dengan sebutan Romo dalam kondisi sekarat akibat stroke, kemudian dengan menggunakan teknik sorot balik (*flashback*), cerita kembali ke peristiwa awal dan maju menuju ke puncak laku, dalam hal ini Soeradja meninggal. Alur cerita tersebut dapat digambarkan sebagai berikut



E adalah peristiwa mendekati puncak laku atau klimak, yakni ketika Romo (Soeraja) sekarat. A, B, C, adalah peristiwa yang diceritakan dengan menggunakan alur mundur, tentang perjalanan masa lalu Soedjagad (eyang Tegar, Karim, dan Lebas), Idroes Moeria dan istrinya Roemaisa (orang tua Jeng Yah), Jeng Yah (Dasiyah) dan Soeraja orang tua Tegar, Karim, dan Lebas beserta perjalanan dan perjuangan hidupnya. Kemudian dilanjutkan dengan peristiwa cerita, ditemukan informasi siapa Jeng Yah. D adalah puncak cerita yakni Soeraja meninggal setelah mendengar informasi dari ketiga anaknya bahwa Jeng Yah telah meninggal. Sedangkan E' adalah akhir cerita sebagai penurunan dan akhir cerita. Pada bagian ini Tegar atas nama keluarga besar pemilik pabrik rokok kretek Djagad Raja memberi cek senilai satu milyar rupiah, sebagai jasa kepada Jeng Yah yang telah membuka rahasia tentang ramuan atau semacam saus rokok kretek Djagad Raja kepada Soeraja sehingga menjadikan rokok Kretek Djagad Raja menjadi besar.

Berdasarkan jumlah alur yang digunakan, alur novel *Gadis Kretek* ini termasuk alur ganda, karena dalam cerita yang dibangun dengan teknik sorot balik tersebut, dimunculkan peristiwa-peristiwa yang diungkap sangat panjang dan peristiwa cerita itu merupakan cerita dan bisa menjadi sebuah cerita yang memiliki alur yang berdiri sendiri. Misalnya, dalam perjalanan dari Cirebon ke Kudus sampai ke kota M. Lewat tokoh Lebas, Tegar, dan Karim dikisahkan perjalanan masa lalunya, perjuangan dan perseteruan antara Soedjagad dengan Idroes Moeria serta menyingkap cerita siapa Roemaisa dan siapa Soeraja.

Berdasarkan kepadatan alur, alur cerita novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala termasuk alur longgar. Dikatakan demikian, karena ketika sebuah novel dibangun dengan alur ganda, akan berdampak menciptakan alur longgar. Sebuah novel yang beralur ganda sebenarnya ada bagian cerita yang semestinya dapat dipampatkan, bahkan jika bisa dihilangkan, apabila sebuah peristiwa tidak berperanan penting dalam keseluruhan cerita. Hal itu terjadi pada cerita novel *Gadis Kretek*. Dalam cerita ada beberapa bagian yang bisa dipampatkan atau bahkan dihilangkan. Misalnya peristiwa yang menceritakan perjuangan Idroes Moeria dan Soedjagad. Rasanya, tokoh Soedjagad tidak perlu diceritakan dari awal sampai akhir. Contoh berikutnya adalah cerita yang menggambarkan peristiwa upacara adat yang harus dilakukan, ketika Roemaisa melahirkan anak pertama yang bernama Dasiyah.

3. Tokoh dan Perwatakannya

Tokoh utama (*main character, central character*) novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala adalah Lebas, Soeradja (Romo), Idroes Moeria, P. Sutrisno; Roemaisa, Dasiyah (Jeng Yah), dan Tegar. Sedangkan yang termasuk tokoh tambahan (*peripheral character*) adalah Erick, Mak Iti, Mbok Marem, Pak Mlonyo, Lelaki Tionghoa (Mbah Uyut), Sentot.

- a. Lebas: sesuai dengan profesinya yaitu sebagai pelaku seni, Lebas memiliki sifat yang menonjol, cuek, tapi jujur dan mau berisiko. Cuek dan jujur dalam arti gaya

bicara ceplas-ceplos, apa adanya, tetapi memiliki kepedulian pada orang lain terutama kepada mereka yang memang perlu dibantu. Salah satu sifat Lebas yang cuek dilukiskan secara dramatik, dapat dilihat lewat kutipan di bawah ini

“Aku (Lebas) pulang ke rumah, setelah tiga bulan tidak menunjukkan batang hidungku, meskipun aku masih tinggal di Jakarta, sama dengan keluargaku. Aku lebih suka di apartemenku dan berkegiatan dengan segala kegiatan kreatif yang kusuka. Sebenarnya, sudah beberapa kali Mas Karim menelponku untuk mengabarkan keadaan rumah, tetapi aku tidak segera pulang, sebab ia masih dirawat di rumah (Kumala, 2012: 3-4).

- b. Soedjagad: tokoh Soedjagad adalah Eyang kakung Tegar, Karim dan Lebas. Tokoh ini memiliki sifat yang menonjol yaitu sebagai sosok pembohong. Hal ini dapat dibuktikan lewat kutipan di bawah ini:

“Tapi Soedjagad tak mengaku ketika ditanya apa kepentingannya ke rumah Juru Tulis (Pak Trisno). Dia hanya bilang mengantarkan sejumlah klobot yang dipesan Juru Tulis (Kumala, 2012: 55).

- c. Idroes Moeria: Idroes Moeria suami Roemaisa adalah seorang yang pekerja keras, tekun, ulet, dan berprinsip kuat. Watak Idroes sebagai orang pekerja keras, ulet dan tidak mudah menyerah. Watak Idroes Moeria dilukiskan secara dramatis seperti tampak pada kutipan di bawah ini

“Idroes Moeria ingin menaikkan derajatnya, dari sekadar buruh menjadi pemilik usaha kecil. Meskipun ibunya senantiasa, mengatakan “jangan mimpi ketinggian, Le”. Idroes Moeria memang hanya tinggal bersama simboknya. Pemuda itu tahu, bakal menjadi tulang punggung keluarga setelah bapaknya meninggal dunia saat ia berusia tiga belas tahun, meski ibunya juga bekerja sebagai babu di rumah tetangga mereka yang jauh dari mapan. Awalnya, Idroes hanya ikut Pak Trisno sebagai pelinting klobot, dan kini dipercaya mengepak, kemudian Pak Trisno menyuruhnya untuk mengantarkan pesanan klobot ke pasar atau ke toko obat (Kumala, 2012: 50).

- d. Roemaisa: tokoh Roemaisa adalah satu-satunya anak putri dari lima saudara anak Pak Trisno, dan nantinya menjadi istri Idroes Moeria. Roemaisa digambarkan sebagai sosok anak yang pendiam, ramah dan santun. Ia patuh dan hormat pada orang tua serta bertanggung jawab. Sebagai seorang istri, Roemaisa sosok istri yang setia pada suami dan tegas bertindak, sekalipun pada saatnya bisa emosional. Watak Roemaisa tersebut dapat digambarkan secara analitis tampak pada kutipan di bawah ini.

“Gadis cantik dan pendiam itu bernama Roemaisa. Idroes Moeria menaruh penasar pada gadis itu, yang kemudian berkembang menjadi benih cinta. Ia berbeda dengan gadis lain yang lebih suka bergerombol dan cekikikan (Kumala, 2012: 51).

- e. Dasiyah (Jeng Yah): tokoh Dasiyah yang seterusnya lebih dikenal Jeng Yah adalah anak pertama Idroes Moeria dan Roemaisa. Dasiyah digambarkan sebagai seorang gadis cantik, ceria, dan ramah. Dasiyah dilukiskan secara analitis seperti yang terdapat pada kutipan di bawah ini.

- “Siapa tak kenal Dasiyah, kembang Kota M, putri pengusaha kretek nan cantik jelita. Ia adalah gadis ceria yang selalu ramah pada siapa pun yang ditemuinya. Senyumnya tak pernah hilang dari wajah ayunya, seolah senyum itu memang sengaja di pasang sebagai perhiasan, seumpama kalung atau anting-anting (Kumala, 2012: 20).
- f. Soeraja: tokoh Soeraja adalah seorang pemuda yang rajin, pintar, berkemauan keras sekalipun pada akhirnya ia akan menjadi orang yang tidak bertanggung jawab. Salah satu sifat Soeradja yang rajin digambarkan secara dramatik dan dapat dibuktikan lewat pernyataan Dasiyah seperti di bawah ini:
“Dia orangnya rajin, Pak’e. di pasar malam dia bantu orang-orang terus. Kasihan dia ndak punya tempat. Dia bisa tidur di gudang. Bisa bantu-bantu apa asaja. Pasti dia mau” (Kumala, 2012: 177).
- g. Tegar: Tegar adalah anak pertama Soeraja yang dipercaya oleh keluarga untuk mengelola rokok kretek Djagad Raja. Tegar memiliki sikap tegas dan punya prinsip yang kuat serta mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap pabriknya serta sosok pemimpin yang tahu diri. Sifat Tegar yang demikian itu dilukiskan secara dramatik tampak pada kutipan di bawah ini:
“Kamu mau nawarin apa ke aku? Jangan bilang kamu ikutan piching.” Mas tegar berkata sinis. Aku memutar mata sebal.
“Aku nggak mau piching. Lagian kalo iya, pasti kalah ama si Ipang Wardoyo. Aku mau ambil share-ku di pabrik”
“Buat apaan?”
“Buat bikin film”
“Ndak!”
(Kumala, 2012: 12).
- h. Pak Trisno: Pak Trisno adalah ayah Roemaisa. Pak Trisno termasuk sosok atau pribadi yang tidak membedakan derajat dan pangkat, ia juga sebagai orangtua yang bijak. Sikap ini dilukiskan secara dramatik yang dapat dibuktikan lewat kutipan di bawah ini:
Diam-diam Idroes Moeria pun girang, tapi sekali lagi ia menahan diri. Namun kegirangan Idroes Moeria tersendat takala Juru Tulis bilang, dia tidak keberatan dengan siapa pun yang akan menjadi calon suami putrinya, apa pun latar belakangnya, dengan syarat: laki-laki itu bisa baca tulis.
“Aku tak mau, calon suami Roemaisa lebih bodoh. Laki-laki akan menjadi pimpinan keluarga, bagaimana bisa memimpin keluarga kalau ia bodoh?”
Juru tulis menjelaskan (Kumala, 2012: 71).
- i. Tema Novel *Gadis Kretek* Karya Ratih Kumala
Setelah membaca dan mencermati latar, alur, tokoh dan penokohan serta menghubungkan satuan-satuan cerita peristiwa novel, tema utama (mayor) novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala adalah perjalanan napak tilas sebuah bisnis pabrik rokok kretek, rRahasia keluarga, dan menguak asal usul kretek Djagad Raja. Sedangkan tema tambahan (minor) novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala adalah (a)

serapi dan secermat suatu rahasia disimpan suatu saat rahasia itu akan terbongkar;
(b) keberhasilan sebuah usaha memerlukan kerja keras.

j. Amanat Novel *Gadis Kretek* Karya Ratih Kumala

Kehadiran amanat terbungkus bersama tema, artinya amanat sebuah novel dapat ditemukan setelah pembaca menyelesaikan seluruh cerita. Berdasarkan pengertian tersebut dan setelah memperhatikan tema utama (mayor) dan tema tambahan (minor) novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala, novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala terdapat dua amanat atau pesan pengarang yang akan disampaikan kepada pembaca yaitu (a) serapi apa pun rahasia disimpan pada saatnya akan terbongkar, (b) kerja keras akan berbuah kesuksesan., (c) kebaikan dan kejujuran seseorang akan membuahkan kedamaian dan kegembiraan

k. Situasi Sosial dan Budaya Novel *Gadis Kretek* Karya Ratih Kumala.

Novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala berkisah tentang perjalanan sebuah pabrik rokok kretek. Diawali dari sebuah usaha plintingan klobot, kemudian dengan perjuangan dan keuletan pemiliknya, usaha plintingan klobot tersebut berhasil menjadi sebuah pabrik rokok kretek nomor satu.

Cerita novel *Gadis Kretek* mengambil latar sosial budaya masyarakat Jawa Tengah. Tokoh yang dihadirkan datang dari berbagai kelas sosial. Tokoh Idroes Moeria, Soedjagad, dan Soeraja- sebelum berhasil hidupnya- datang dari keluarga tidak mampu, yaitu keluarga buruh tani yang pernah bekerja sebagai plinting klobot. Sedangkan tokoh Lebas, Pak Trisno, Tegar datang dari keluarga yang telah mapan.

Mencermati tema dan amanatnya, novel *Gadis Kretek* Karya Ratih Kumala setidaknya mengandung nilai sosial budaya masyarakat Jawa. Di samping nilai etos kerja yakni kerja keras novel *Gadis Kretek* mengadirkan tradisi yang berakitan dengan kelahiran seorang bayi yang terjadi dalam tradisi budaya Jawa. Tradisi ini muncul ketika Roemaisa melahirkan seorang bayi. Bayi yang dilahirkan dalam kondisi lehernya terlilit usus. Konon dalam tradisi Jawa dipercaya bahwa bayi yang lahir dalam kondisi semacam itu akan selalu pantas menggunakan pakaian corak dan warna apa saja. Kepercayaan itu dapat dibuktikan lewat tokoh Mak Iti si dukun bayi seperti tampak pada kutipan di bawah ini.

“Walah ... kelilit usus, nduk, bayimu. Ra po-po, mengko dadi bocah sing pantes nganggo klambi opo wae” (Walah... terbelit usus, nak, bayimu. Tidak apa-apa, nanti anak ini akan selalu pantas memakai kain apa saja) (Kumala, 2012: 103).

Selain itu, juga ada tradisi yang berpendapat bahwa “ari-ari” harus diletakan di dalam kendil, dikubur di depan rumah dan harus diterangi oleh sebuah lampu, mulai maghrib sampai subuh. Tradisi yang berpendapat demikian itu dapat dibuktikan lewat perkataan Mak Iti si dukun bayi, seperti tampak pada kutipan di bawah ini:

“Sebelum pergi, Mak Iti berpesan, “ari-arinya ditaruh di kendil, kubur di depan rumah, kasih sentir biar terang. Kamu tunggu mulai maghrib sampai Subuh, seminggu jangan ditinggal. Idroes Moeria mengangguk mengerti (Kumala, 2012: 104).

Berikutnya tradisi “Lek-lekan” (jw), yaitu sejenis adat yang harus diadakan oleh keluarga si empunya bayi. Selama tujuh hari di rumah si empunya bayi didatangi oleh bapak-bapak tetangga. Mereka berjaga-jaga sambil main kartu. Si empunya rumah harus menyiapkan makanan dan rokok. Gambaran cerita itu dapat dibuktikan lewat kutipan di bawah ini.

“Tradisi di kota M, selama tujuh malam sang ayah menjaga ari-ari bayinya, bapak-bapak seputar kampung kumpul di rumah si empunya bayi baru dan *lek lek an*. Keluarga si empunya rumah wajib menyiapkan segala macam penganan dan kretek untuk warga yang datang. (Kumala, 2012: 106)

E. Kesimpulan dan Saran

1. Kesimpulan

Novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala ini menggunakan: latar yang menyoran pada tempat terjadinya peristiwa di kota M (Muntilan), Jakarta, Temanggung, Kudus dan Yogyakarta. Latar yang menyoran pada waktu terjadinya peristiwa dalam tempo yang relatif pendek. Novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala terjadi pada masyarakat yang heterogen.

Berdasarkan urutan waktu, novel *Gadis Kretek* menggunakan alur regresif dengan teknik sorot balik (*flash back*). Berdasarkan jumlah alur novel ini menggunakan alur ganda, sedangkan berdasarkan kepadatan alur, alur yang digunakannya adalah alur longgar (*loose plot*).

Tokoh utama dalam Novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala ini adalah Lebas, Idroes Moeria, Roemaisa, Soedjagad, Dasiyah, dan Soeraja sebagai tokoh utama dan Karim, Pak Trisno, Mak Iti, sebagai tokoh tambahan. Cara melukiskan watak para tokoh utama pengarang menggunakan tiga cara yaitu dengan cara analitik dan dramatik.

Tema utama (*mayor*) novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala adalah perjalanan napak tilas bisnis pabrik rokok kretek dan rahasia keluarga serta menguak asal usul kretek Djagad Raya, sedangkan tema tambahan (*minor*) adalah (1) sebuah penyesalan, (2) kerja keras akan membuahkan kesuksesan.

Amanat novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala pertama, serapi apapun rahasia disimpan pada akhirnya akan terbongkar dan kedua, kerja keras akan membuahkan keberhasilan atau kesuksesan. Sedangkan situasi sosial budaya yang tampak pada novel adalah sial budaya masyarakat Jawa khususnya berkaitan rangkaian ritual kelahiran seorang bayi.

2. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas peneliti menyarankan hendaknya Novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala dibaca dan dimanfaatkan sebagai bahan pengajaran apresiasi sastra. Dilihat dari segi tema dan amanat, novel tersebut memiliki nilai pendidikan yang penting bagi pendidikan karakter.

Daftar Pustaka

- Aminudin. 1987. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: CV. Sinar Baru.
- Arikunto, Suharsimi. 1989. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Bina Aksara.
- Faisal, Sanapiah. 1990. *Penelitian Kualitatif Dasar-dasar dan Aplikasi*. Malang: YA3.
- Ismawati, Esti. 2013. *Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Kumala, Ratih. 2012. *Gadis Kretek*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Luxemburg, Jan Van, Mieke Bal. dan Willem G, Westeijn. 1984. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Moleong, Lexy. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1998. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2007. *Sastra dan Cultural Studies, Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soeratno, Chammamah. 2001. "Penelitian Sastra: Tinjauan tentang Teori dan Metode Sebuah Pengantar". Ed. Jabrohim. Dalam *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: PT. Hanindita Graha Widia.
- Soetopo, HB. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Sudjiman, Panuti. 1988. *Mendalami Ceritera Rekaan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Suyitno. 1986. *Sastra Tata Nilai dan Eksegese*. Yogyakarta: PT Hanindita.
- Sumardjo, Jakob. 1979. *Novel Indonesia Mutakhir Sebuah Kritik*. Yogyakarta: CV. Nur Cahaya.
- Teeuw, A. 1984 (Cetakan Kedua). *Sastra dan Ilmu Sastra, Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Waluyo, Herman J. 1994. *Apresiasi dan Pengajaran Sastra*. Surakarta: FKIP UNS.

Wellek, Rene dan Warren, Austin. 1989. *Teori Kesusastaan*. Diindonesiakan oleh Melani Budianta. Jakarta: PT Gramedia.

Wiyatmi. 2006. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka.